

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE *PROCESS COSTING* PADA UMKM HEY TASKU DAERAH KOTA MADIUN

Alda Geral Dinza, Az Zahra Azaria Y. K, Shelly Verasica Chandra
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun
Email: shellyverasica@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Hey Tasku menggunakan metode *process costing*. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi biaya produksi yang akurat sebagai dasar penetapan harga jual yang kompetitif. Data yang digunakan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik selama periode September 2024. Analisis dilakukan pada setiap tahapan proses produksi, yang terdiri dari departemen pemotongan, penjahitan, bagian lem, finishing, dan asesoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi per unit bervariasi di setiap departemen, dengan biaya tertinggi terjadi pada Departemen Asesoris sebesar Rp111.981 per unit. Total pendapatan penjualan sebesar Rp300.000.000 menghasilkan laba bersih usaha sebelum pajak sebesar Rp39.769.660, menunjukkan efisiensi operasional dan pengelolaan biaya yang baik. Metode *process costing* terbukti memberikan manfaat dalam pengendalian biaya, penentuan harga jual, dan evaluasi kinerja produksi. Penelitian ini menyarankan pengoptimalan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi produksi, serta diversifikasi strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM.

Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi, Process Costing, UMKM, Biaya Produksi, Laba Usaha*

ABSTRACT

This study aims to calculate the cost of goods manufactured (COGM) at Hey Tasku SME using the process costing method. The research was conducted to provide accurate production cost information as a basis for setting competitive selling prices. The data used includes raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs during September 2024. The analysis was conducted on each production stage, which consists of the cutting, sewing, gluing, finishing, and accessories departments. The results show that the production cost per unit varies across departments, with the highest cost occurring in the Asesoris Department at IDR 111.981 per unit. Total sales revenue of IDR 300.000.000 generated a net operating profit before tax of IDR 39.769.660, indicating operational efficiency and effective cost management. The process costing method proved beneficial in cost control, price determination, and evaluating production performance. This study recommends optimizing labor, utilizing production technology, and diversifying marketing strategies to enhance the competitiveness of SMEs.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured, Process Costing, SME, Production Cost, Profit*

Article history

Received: desember 2024
Reviewed: desember 2024
Published: desember 2024

Plagirism checker no 77
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.365

Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya perekonomian di bidang perindustrian maupun perdagangan, setiap pedagang atau sering disebut juga UMKM akan bersaing untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Seperti halnya dengan UMKM dagang, semakin banyak penjualan yang dilakukan maka arus kas masuk yang diperoleh akan semakin banyak. Untuk mendatangkan keuntungan dan kemajuan bagi UMKM dagang, maka pemimpin UMKM dagang membutuhkan informasi yang akurat untuk mendatangkan keuntungan tersebut. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh dan mencapai laba yang diinginkan bahkan maksimal untuk menentukan kelangsungan hidup dan kemajuan suatu perusahaan.

Dengan menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat membantu UMKM menetapkan harga yang kompetitif, sehingga dapat bersaing di pasar sambil tetap memastikan keuntungan yang memadai. Hal ini berperan penting dalam mendukung profitabilitas dan keberlanjutan suatu usaha. Salah satu cara untuk menentukan harga pokok produksi adalah dengan kita menggunakan metode *process costing*. Harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 1991) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dari proses pengolahan bahan baku menjadi suatu produk. Sedangkan *process costing* menurut (Nurlela, 2009) biaya proses atau *process costing* adalah suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik dibebankan kepusat biaya atau departemen (Hamidah et al., 2022).

Jika tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar, maka perusahaan (UMKM) yang bersangkutan tidak akan mengetahui secara pasti keuntungan yang diperolehnya atau bahkan mengalami kerugian yang dideritanya. Seperti dengan ketidakpahaman atau kurangnya sistem yang memadai dalam menghitung Harga Pokok Produksi dapat menyebabkan penetapan harga jual yang kurang tepat, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba atau bahkan menyebabkan kerugian dalam usahanya tersebut. Hal ini dapat berdampak pada kelangsungan UMKM di tengah persaingan usaha perdagangan di negara Indonesia yang semakin ketat ini. Untuk itu perusahaan perlu untuk menggunakan sistem akuntansi biaya. Dengan melalui sistem akuntansi biaya ini perusahaan dapat memperoleh informasi-informasi biaya yang dibutuhkan untuk setiap unit produk. Oleh karena itu perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok produksi dan data yang diperoleh manajemen memungkinkan manajemen untuk mengetahui berapa biaya sebelum dan sesudah produksi, sehingga harga jual dapat ditentukan dengan lebih efektif.

Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam akumulasi harga pokok produksi, yaitu sistem perhitungan biaya berdasarkan dengan pesanan (*job order costing*) dan sistem perhitungan biaya berdasarkan dengan proses (*process costing*), serta ada 2 (dua) metode penentuan harga pokok produksi yaitu biaya berdasarkan variabel (*variable costing*) dan perhitungan biaya berdasarkan seluruh biaya yang dikeluarkan (*full costing*). Dalam perhitungan kali ini, penulis ingin menggunakan metode *process costing* pada UMKM hey Tasku.

UMKM Hey Tasku adalah UMKM yang bergerak di industri kerajinan tas di Daerah Kota Madiun. UMKM Hey Tasku berdiri sejak tahun 2018 yang beralamat di jalan Marga Bawera V No.30, Mojorejo, Kec.Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139. UMKM Hey Tasku menjual berbagai jenis tas yang diproduksinya dan memiliki omset dalam setahun kurang lebihnya bisa mencapai Rp 200.000000 – Rp 300.000.000. Dengan menetapkan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *process costing* ini UMKM Hey Tasku bisa lebih akurat dan lebih efektif untuk menjual setiap unit tasnya, dan bisa bersaing di pasar dan tetap memastikan keuntungan yang memadai.

Berdasarkan latar belakang diatas akan menjadi dasar bagi kelompok kami untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE *PROCESS COSTING* PADA UMKM HEY TASKU DAERAH KOTA MADIUN** ” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana penerapan metode Process Costing dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada layanan yang disediakan oleh Heytasku?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode process costing pada UMKM Hey Tasku.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui cara menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *process costing* dan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menghitung harga pokok produksi.

1.4.2 Manfaat Bagi Politeknik Negeri Madiun

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dan memperluas pengetahuan tentang ilmu akuntansi biaya dalam metode proses costing. Selain itu, hal ini juga dapat dijadikan bahan referensi dalam penyusunan karya tulis bagi periode selanjutnya di jurusan akuntansi Politeknik Negeri Madiun.

1.4.3 Manfaat Bagi UMKM Hey Tasku

Dengan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *process costing* dapat membantu menentukan harga jual yang lebih tepat dan dapat mengendalikan biaya setiap produksi yang dikeluarkan. Dengan informasi biaya yang akurat, UMKM dapat membuat keputusan yang lebih baik dan efisien, serta meningkatkan keuntungan dengan memperbaiki proses produksi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Definisi Akuntansi Biaya

Menurut (Nurlela, 2009) "Akuntansi Biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual."

Menurut (Mulyadi, 1991) "akuntansi biaya adalah proses pencatatan penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berperan untuk menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar".

Dan dari kesimpulan menurut para ahli diatas, bisa kita simpulkan bahwa Akuntansi Biaya adalah bagian akuntansi yang berfokus pada pencatatan, mengukur dan juga melaporkan suatu biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dilaksanakan, yakni mencakup proses produksi ataupun penjualan produk jasa.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

(Damayanti, 2022) Akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produksi: Mencatat, mengelompokkan serta merangkum biaya pembuatan produk.
2. Ketersediaan informasi biaya dalam kepentingan manajemen : Biaya berperan untuk mengukur efisiensi.
3. Alat perencanaan: Penghasilan dan biaya selalu dikaitkan pada perencanaan bisnis, perencanaan biaya bisa meringankan saat mengendalikan biaya.
4. Pengendalian biaya: Biaya yang sebaiknya dikeluarkan harus dibandingkan saat proses produksi suatu produk dengan biaya yang seharusnya terjadi.

5. Memperkenalkan berbagai metode: Berbagai macam metode yang ada pada bisnis ditunjukkan untuk keperluan yang sesuai dengan hasil seefektif dan seefisien mungkin.
6. Pengambilan keputusan khusus: Dipergunakan manajemen sebagai alat untuk memonitori serta merekam transaksi biaya yang sistematis serta menyediakan informasi biaya berupa pelaporan biaya.
7. Laba perusahaan dihitung pada periode tertentu: Saat ingin mengetahui laba harus memerlukan biaya yang dikeluarkan, karena biaya bagian dari elemen pada laba.
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan: Memperhatikan batas maksimal yang dibahas dalam penetapan biaya suatu produk, mengkaji serta menetapkan solusi terbaik saat terjadinya perbedaan antara batas maksimal dengan yang sebenarnya terjadi.

2.2 Biaya Produksi

2.2.1 Definisi Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk barang, sampai produk tersebut jadi. Biaya Produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Sedangkan menurut (Nurlela, 2009) "Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Biaya produksi dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan".

(Mulyadi, 1991) : Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya biaya penyusutan mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi.

2.3 Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dan dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat empat bagian dalam definisi biaya diatas, diantaranya merupakan : biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, baik sudah terjadi atau memungkinkan untuk terjadi, tujuan tersebut untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 1991).

2.3.1 Klasifikasi Biaya

Pada akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Menurut (Mulyadi, 1991). biaya dapat digolongkan menurut :

1. Objek Pengeluaran
Cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar".
2. Fungsi Pokok dalam perusahaan
Dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :
 - a) Biaya Produksi
Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.
 - b) Biaya Pemasaran
Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli dan gaji karyawan.
 - c) Biaya Administrasi umum

Biaya administrasi umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotocopy.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
Menurut (Mulyadi, 1991), penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :
 - a) Biaya Langsung (*direct cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya suatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.
 - b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk atau proyek tertentu. Biaya ini biasanya bersifat umum dan mendukung operasi keseluruhan. Contohnya yaitu biaya sewa gedung, gaji manajer atau staf administrasi, biaya listrik dan utilitas.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan:
 - a) Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi atau tingkat aktivitas. Semakin banyak produk yang dihasilkan, semakin tinggi biaya ini. Contoh biaya variabel termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pengemasan.
 - b) Biaya semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
Contoh biaya semivariabel adalah biaya telepon, di mana ada biaya tetap bulanan ditambah biaya berdasarkan penggunaan.
 - c) Biaya semifixed
Biaya semifixed itu biaya yang tetap sampai batas tertentu, tapi kalau aktivitasnya melewati batas itu, biayanya akan bertambah dengan jumlah tertentu juga. Contoh biaya semifixed adalah biaya penyimpanan yang mungkin tetap pada kapasitas tertentu tetapi meningkat jika kapasitas penyimpanan dilampaui.
 - d) Biaya tetap (*fixed cost*)
Biaya tetap adalah adalah biaya yang totalnya tidak berubah, walaupun jumlah produksi naik atau turun dalam kisaran tertentu.
Contoh biaya tetap termasuk sewa gedung, gaji karyawan tetap, dan asuransi.
5. Jangka Waktu manfaatnya
Atas dasar waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :
 - a) Pengeluaran modal (*capital expenditure*)
Pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau meningkatkan aset tetap yang dapat digunakan lebih dari satu tahun. Biasanya, pengeluaran ini berkaitan dengan investasi pada properti, pabrik, peralatan, atau infrastruktur. Contoh pengeluaran modal yaitu pembelian mesin baru, renovasi gedung, dan pembelian tanah atau bangunan
 - b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)
Biaya ini hanya memberikan manfaat selama periode akuntansi saat biaya tersebut dikeluarkan. Saat terjadi, biaya ini langsung dicatat sebagai pengeluaran dan disesuaikan dengan pendapatan yang dihasilkan dari biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan bagian terpenting dalam proses penentuan harga pada barang barang yang telah diproduksi, dari harga pokok produksi ini maka perusahaan dapat menentukan berapa harga yang harus dipakai dalam produk tersebut. Sehingga, sangatlah penting jika dalam penentuan harga barang terjadi kesalahan. Karena dampaknya bisa mengarah pada kerugian atau laba. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disampaikan beberapa definisi dari harga pokok produksi.

Menurut (Nurlela, 2009) “menyatakan harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”.

Berdasarkan dari definisi atau pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk setiap produksi barang yang telah selesai dalam suatu periode tertentu. Harga pokok produksi ini yakni mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi juga dipengaruhi oleh persediaan produk dalam proses, yaitu dengan menambahkan persediaan awal dan mengurangi persediaan akhir. Perhitungan harga pokok produksi ini harus benar-benar akurat karena berpengaruh besar ke harga jual produk dan perhitungan laba, jadi jika ada kesalahan, perusahaan bisa mengakibatkan rugi karena harga jual atau laba yang dihitung jadi tidak sesuai.

2.4.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyadi, 1991) Perhitungan harga pokok produksi dalam jangka waktu tertentu memiliki manfaat bagi manajemen yaitu untuk :

1. Menentukan harga jual produk.

Biaya produksi dihitung pada jangka waktu tertentu supaya dapat dihasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Saat penentuan suatu harga jual produk, biaya produksi per unit adalah bagian dari informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam informasi biaya lain dan informasi non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produk.

Saat keputusan telah dibuat untuk melaksanakan rencana dalam kurun waktu tertentu, manajemen meminta informasi tentang biaya produksi aktual yang dikeluarkan saat melaksanakan agenda produksi. Pemungutan biaya produksi untuk suatu periode tertentu dilakukan dengan menggunakan metode biaya proses.

3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu.

Perusahaan dapat memahami aktivitas produksi sekaligus pemasaran untuk periode tertentu bisa mendapatkan hasil laba bruto atau menyebabkan rugi bruto, diperlukan informasi biaya produksi yang sudah dikeluarkan oleh manajemen saat melakukan produksi produk untuk periode tertentu. Informasi laba atau rugi kotor berkala digunakan supaya dapat mengetahui kontribusi untuk penutup biaya non produksi dan mendapatkan hasil laba atau rugi.

2.4.3 Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi yakni mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya bahan baku langsung (direct material cost)

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Biaya tenaga kerja pada dasarnya berhubungan dengan upah tenaga kerja langsung. Upah tenaga kerja langsung akan dimasukkan langsung ke dalam biaya produksi, sementara upah tenaga kerja tidak langsung akan dimasukkan ke dalam overhead pabrik.

Biaya tenaga kerja langsung tersebut terdiri atas :

- a. Gaji Pokok (Original Wages) Gaji pokok yaitu upah yang harus dibayarkan kepada tenaga kerja sesuai dengan kontrak kerja yang sudah ditentukan dari setiap perusahaan.
 - b. Uang Lembur (Over Time) Uang lembur yaitu upah/uang tambahan yang diberikan kepada karyawan (tenaga kerja) uang lembur ini uang diberikan karena melebihi jam kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.
 - c. Bonus (Incentive) Bonus yaitu upah atau uang tambahan yang diterima oleh karyawan (tenaga kerja) dan diberikan karena telah menunjukkan prestasi atau keunggulan dalam bekerja yang mungkin semua orang tidak memilikinya dan melebihi dari apa yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Biaya Overhead Pabrik (manufactured overhead cost)

Biaya overhead pabrik termasuk biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, tetapi mereka membantu proses mengubah bahan menjadi produk selesai.

2.5 Metode *Process Costing*

2.5.1 Pengertian *Process Costing*

Process costing adalah sistem akuntansi biaya yang biasa digunakan untuk menghitung biaya produksi secara detail dan menyeluruh pada suatu perusahaan. *Process costing* ini proses dimana memproduksi barang secara massal atau secara berkelanjutan. Dalam *process costing* ini, biaya produksi dialokasikan ke produk berdasarkan unit ekuivalen yang dihasilkan. Metode *process costing* ini penting untuk membantu mengontrol atau mengelola biaya produksi sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan yang sepadan.

2.5.2 Tujuan *Process Costing*

Biaya produksi dipertanggungjawabkan, dicatat dan dikelola menggunakan salah satu dari dua sistem akumulasi biaya, yaitu sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan sistem perhitungan biaya berdasarkan *process costing*. Tujuan utama dari *process costing* ini adalah untuk menentukan biaya produksi dari barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

2.5.3 Manfaat *Process Costing*

Manfaat menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *process costing*, yaitu sebagai berikut :

- a) Menentukan harga jual sebuah produk.
- b) Memantau realisasi biaya produksi.
- c) Menghitung laba/ rugi pada periode tertentu dan pada perusahaannya.
- d) Menentukan harga pokok persediaan barang jadi dan harga pokok persediaan barang dalam proses yang disajikan di neraca.
- e) Menghindari kerugian yang terjadi di suatu perusahaan.

2.5.4 Karakteristik Metode *Process Costing*

- a) Pada proses produksi *process costing* ini bersifat terus menerus (*massal*) dan produk yang dihasilkan bersifat standar dan terus menerus (mempunyai persediaan barang/stock barang).
- b) Biaya produksi dicatat dalam setiap departemen produksi untuk jangka waktu tertentu, biasanya satu bulan.
- c) Harga pokok produksi per unit diperoleh dengan membagi harga pokok produk selesai selama periode tersebut dengan unit produk selesai selama periode tersebut.
- d) Rekening persediaan barang dalam proses digunakan untuk mencatat produk yang belum selesai sampai akhir waktu.
- e) Pada akhir periode, laporan harga pokok produksi untuk setiap departemen dibuat. Laporan ini berisi informasi tentang skedul kuantitas (laporan produksi), skedul biaya (pembebanan

ISSN : 3025-9495

biaya), dan skedul alokasi biaya (perhitungan biaya). Ini juga mencakup pertanggungjawaban atas biaya yang telah dikeluarkan dan dibebankan pada persediaan barang jadi dan dalam proses.

- f) Sampai produk selesai, bahan baku dari departemen satu menjadi bahan baku dari departemen berikutnya.

2.5.5 Input dan Output Metode *Process Costing*

- a) Input dari metode *process costing* adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dari setiap departemen produksi.
- b) Output dari metode *process costing* adalah berupa harga pokok produksi yang diperoleh dari harga produksi per departemen.

2.5.6 Langkah-Langkah dalam Perhitungan *Process Costing*

- a) Menentukan jumlah unit produksi

Menentukan jumlah unit melibatkan beberapa hal, seperti jumlah unit di awal proses, dengan jumlah unit yang mulai diproduksi, unit yang sudah selesai, dan unit yang masih tersisa di akhir proses. Unit masuk mencakup stok barang yang sedang diproses ditambah semua unit baru yang dimasukkan ke bagian produksi selama periode akuntansi. Sedangkan unit keluar mencakup unit yang sudah selesai dan ditransfer keluar dari bagian produksi serta unit yang masih tersisa dalam stok barang yang sedang diproses di akhir periode.

- b) Hitung ekuivalen unit produk.

Tujuan dari menghitung unit setara dengan produksi untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik adalah untuk mengetahui seberapa baik kinerja pengeluaran produksi secara keseluruhan selama periode waktu yang ditetapkan. Unit sebagian lengkap diubah menjadi jumlah setara seluruh unit.

- c) Identifikasi biaya produk sesuai dengan ekuivalen unit biaya produksi.

Biaya total untuk setiap elemen biaya, seperti bahan, tenaga kerja, dan overhead, termasuk biaya yang diketyarkan saat ini dan biaya persediaan unit selama proses awal. Biaya ini diperoleh dari permintaan resmi materi, kartu waktu kerja, dan lembar alokasi overhead pabrik. Untuk menjelaskan biaya produksi total, istilah "total biaya" juga digunakan.

- d) Hitung biaya per ekuivalen unit.

Tujuan utama dari komputasi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik per unit produksi ekuivalen adalah untuk memiliki produk yang tepat biaya dan penentuan pendapatan untuk periode akuntansi, yang mencakup unit lengkap dan tidak lengkap.

- e) Biaya produk yang dipakai.

Laporan biaya produksi dibuat dengan tujuan untuk mengetahui biaya produksi total untuk unit yang telah diselesaikan selama periode dan unit yang masih dalam proses.

2.5.7 Metode Perhitungan dalam *Process Costing*

Ada dua metode untuk menghitung harga pokok produksi dalam menghitung pemakaian bahan baku. Yang pertama adalah metode rata-rata tertimbang (*average*), dan yang kedua adalah metode masuk pertama-keluar pertama (*first in, first out/FIFO*). Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut.

- a) Metode Rata-Rata Tertimbang

Metode ini menunjukkan bahwa persediaan awal barang dalam proses akan diproses menjadi barang jadi bersama dengan bahan yang masuk proses selama periode tersebut. Biaya yang melekat pada persediaan awal barang dalam proses kemudian ditambahkan dan dibagi dengan ekuivalen unit untuk menghitung harga pokok produksi.

- b) Metode *First In, First Out* (FIFO)

Metode FIFO menganggap bahwa persediaan awal diproses terlebih dahulu sampai menjadi barang jadi, lalu produk baru masuk diproses. Unit persediaan awal dilaporkan terpisah dari unit produk baru masuk proses. Biaya persediaan awal berbeda dengan biaya produk jadi yang berasal dari unit masuk proses pada waktu yang sama. Karena itu, perhitungan ekuivalen unit juga harus dilakukan secara terpisah.

2.5.8 Kelebihan dan Kekurangan *Process Costing*

Setiap penentuan harga pokok produksi memiliki kekurangan dan kelebihan, antara lain:

- a. Kelebihan metode *process costing*
 - 1) Rekening persediaan barang yang sedang dalam proses dimiliki oleh setiap departemen.
 - 2) Data biaya produksi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan harga jual produksi yang efisien.
 - 3) Dengan metode *process costing* ini, perusahaan bisa menghitung biaya rata-rata per unit dengan mudah karena produk yang dihasilkan bersifat homogen.
- b. Kekurangan metode *process costing*
 - 1) Terlalu bergantung pada data statistik daripada melihat langsung di lapangan.
 - 2) Membutuhkan pencatatan dan sistem akuntansi yang cukup kompleks untuk mencatat setiap tahap proses produksi.
 - 3) Biaya produksi suatu departemen dapat berubah dari satu periode ke periode lain sehingga penentuan harga produksi bisa meleset.
 - 4) Hanya dapat digunakan untuk perusahaan yang memiliki proses produksi dalam jumlah dan waktu yang lama.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

UMKM Hey Tasku adalah UMKM yang bergerak di industri kerajinan tas di Kota Madiun. UMKM Hey Tasku berdiri sejak tahun 2018 yang beralamat di jalan Marga Bawera V No.30, Mojorejo, Kec.Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139.

3.2 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2010:3) istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa inggris to describe yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Menurut Arikunto (2010: 27) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan sistem perhitungan dengan menggunakan rumus, angka-angka, tabel dan lain-lain yang dibutuhkan untuk penelitian.

Jadi berdasarkan pendapat di atas bisa dikatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang memaparkan realisasi objek penelitian dan kemudian dilakukan perhitungan yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian dan hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya, berupa hasil dari wawancara dengan Owner Hey Tasku Daerah Kota Madiun.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak perlu diolah lagi dan sebagai penunjang data primer. Data yang didapat dari penelitian ini berupa dokumen, catatan, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penyusunan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara Penulis memilih menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara langsung dan terbuka dengan merekam percakapan. Wawancara tersebut dilakukan dengan pemilik Hey Tasku untuk mendapatkan data yang akurat.
2. Dokumentasi yang digunakan dalam proyek akhir ini berupa foto kegiatan dan proses produksi. Studi dokumen menjadi pelengkap dari observasi atau wawancara dan lebih dapat dipercaya ketika didukung oleh foto atau karya tulis akademik yang ada. Dokumentasi foto

ISSN : 3025-9495

kegiatan dan proses produksi dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang usaha UMKM Hey Tasku.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data yaitu kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data dari UMKM Hey Tasku Dimana data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Data bahan baku selama bulan september 2024
 - b. Data biaya tenaga kerja langsung selama bulan september 2024
 - c. Data biaya overhead pabrik selama bulan september 2024
 - d. Data aset UMKM Hey Tasku
2. Tahap pengolahan data menentukan harga pokok produksi dengan metode Process Costing pada bulan September 2024 dengan formula sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Perhitungan *Process Costing*

UMKM HEY TASKU				
Laporan Biaya Produksi Departemen Pematangan				
Periode: (bulan/tahun) 20xx				
1. SKEDUL PRODUKSI				
Unit Masuk Proses				x
Unit Selesai		x		
Barang dalam Proses Akhir		x		
				x
2. BIAYA YANG DIBEBANKAN				
Biaya Produksi	Jumlah Biaya	U.E	Biaya/Unit	
Bahan Baku	x	x	x	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	x	x	x	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	x	x	x	
Total	x	x	x	
3. BIAYA YANG DIPERTANGGUNGJAWABKAN				
Produk Jadi:	x	x	x	x
Produk dalam Proses:				
Biaya Bahan Baku	x	x	x	x
Biaya Tenaga Kerja Langsung	x	x	x	x
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	x	x	x	x
				x
Total				xxx

3. Menghitung Laporan Laba Rugi

Tabel 3. 2 Perhitungan Laporan Laba Rugi Metode *Process Costing*

UMKM HEY TASKU		
Laporan Laba Rugi Metode <i>Process Costing</i>		
Periode: Tahun 20xx		
Pendapatan Penjualan		x
Harga Pokok Penjualan:		
Persediaan Awal Produk Jadi	x	
Harga Pokok Produksi:		
Biaya Produksi:		
Biaya Bahan Baku	x	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	x	
Biaya <i>Overhead Pabrik</i>	<u>x</u>	
	x	
Persediaan Produk Dalam Proses Akhir	<u>x</u>	
		<u>x</u>
Harga Pokok Penjualan		x
Laba Bruto		x
Biaya Usaha:		
Biaya Administrasi dan Umum	x	
Biaya Pemasaran	<u>x</u>	
		<u>x</u>
Laba Bersih Usaha Sebelum Pajak		<u>x</u>

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini semua data yang diperoleh disimpulkan dengan merujuk pada hasil lapangan. Peneliti kemudian menarik kesimpulan terkait masalah yang ada pada lapangan, khususnya seputar harga pokok produksi. Kesimpulan ini memberikan pemahaman tentang situasi dan faktor yang memengaruhi harga pokok produksi dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Proses Produksi

Proses pembuatan tas dimulai dari Departemen Pemotongan, di mana bahan baku utama seperti synthetic glossy leather premium dipotong sesuai pola desain yang telah ditentukan. Potongan bahan ini kemudian dikumpulkan untuk masuk ke tahap selanjutnya. Proses ini bertujuan menghasilkan potongan dasar tas dengan presisi tinggi untuk mempermudah tahapan berikutnya.

Setelah proses pemotongan selesai, potongan bahan tersebut diteruskan ke Departemen Penjahitan. Pada tahap ini, potongan bahan dijahit untuk membentuk struktur utama tas. Bagian-bagian seperti badan tas, kantong, dan tali dijahit menggunakan mesin jahit untuk memastikan kekuatan dan estetika tas. Penjahitan membutuhkan ketelitian tinggi agar hasil akhir memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

Selanjutnya, tas setengah jadi memasuki Departemen Bagian Lem, di mana bagian-bagian yang memerlukan penyambungan dengan lem, seperti sambungan kecil atau tambahan komponen tertentu, dikerjakan. Tahap ini memastikan sambungan yang kuat pada area tertentu yang tidak memungkinkan dijahit, seperti penempelan label atau penggabungan bagian aksesoris kecil.

Setelah proses pengeleman, tas tersebut masuk ke Departemen Finishing, di mana tahap akhir penyempurnaan dilakukan. Pada tahap ini, tas diperiksa untuk memastikan tidak ada cacat produksi, kemudian dilakukan penambahan detail seperti penyetrikaan bentuk, pemasangan ritsleting, atau aksesoris tambahan agar produk siap dijual.

Terakhir, tas yang telah selesai diproses di Departemen Asesoris. Di sinilah tas dilengkapi dengan aksesoris tambahan, seperti gantungan, kancing, logo, atau hiasan lainnya. Aksesoris ini ditambahkan untuk meningkatkan nilai estetika dan fungsional tas, sehingga siap untuk dipasarkan ke konsumen.

Dengan tahapan-tahapan tersebut, proses produksi tas di UMKM Hey Tasku berjalan secara sistematis dan terintegrasi, dari bahan baku mentah hingga menjadi tas yang siap dipasarkan dengan kualitas terjamin.

4.1.2 Legalitas Perusahaan

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Biaya Bahan Baku

1. Setiap jenis bahan baku tercatat dengan kuantitas, harga, kuantitas, dan total harga yang dikeluarkan.

Tabel 4. 1 Biaya Bahan Baku

BBB			
Jenis Bahan Baku	Harga	Kuantitas	Jumlah Harga
Syntethic glossy leather premium	Rp 30.000	500	Rp 15.000.000
Furing (sateen)	Rp 20.000	500	Rp 10.000.000
TOTAL			Rp 25.000.000

Sumber: Diolah penulis (2024)

Dari tabel ini, dapat dilihat bahwa total biaya untuk pembelian bahan baku sebesar Rp 25.000.000. Biaya ini mencakup bahan baku yang digunakan langsung dalam pembuatan produk.

2. Pembagian BBB Per Departemen

Tabel 4. 2 Biaya Pembagian BBB Per Departemen

BIAYA PEMBAGIAN BBB PER DEPARTEMEN		
NAMA	BIAYA BBB	PERSENTASE
Departemen Pematangan	Rp 25.000.000	100%
Departemen Penjahitan	Rp -	0%
Departemen Bagian Lem	Rp -	0%
Departemen Finishing	Rp -	0%
Departemen Asesoris	Rp -	0%
TOTAL	Rp 25.000.000	100%

Sumber: Diolah penulis (2024)

Pada tabel diatas menunjukkan pembagian Biaya Bahan Baku (BBB) pada setiap Departemen. Biaya Bahan Baku hanya timbul di departemen pematangan saja yaitu sebesar Rp 25.000.000 dengan persentase 100%.

4.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

1. Tabel ini menunjukkan rincian biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk berbagai jenis pekerjaan dalam proses produksi. Setiap jenis pekerjaan tercatat dengan jumlah tenaga kerja, jumlah hari kerja, upah per hari, dan total gaji yang dibayarkan.

Tabel 4. 3 Biaya Tenaga Kerja Langsung per Bulan

Biaya Tenaga Kerja Langsung per Bulan					
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Hari	Upah per Hari	Total Gaji

1	Pemotongan	2	25	Rp 71.000	Rp 3.550.000
2	Penjahitan	10	25	Rp 71.000	Rp 17.750.000
3	Bagian Lem	3	25	Rp 60.000	Rp 4.500.000
4	Finishing	3	25	Rp 65.000	Rp 4.875.000
5	Pasang Asesoris	2	25	Rp 55.000	Rp 2.750.000
Total					Rp 33.425.000

Sumber: Diolah penulis (2024)

Dari tabel ini, total biaya tenaga kerja yang dibayarkan untuk seluruh jenis pekerjaan adalah Rp 33.425.000. Biaya ini mencakup upah yang diberikan kepada pekerja dalam setiap bagian produksi selama 25 hari kerja.

2. Pembagian BTKL Per Departemen

Tabel 4. 4 Pembagian BTKL Per Departemen

BIAYA PEMBAGIAN BTKL PER DEPARTEMEN		
NAMA	BIAYA BTKL	PERSENTASE
Departemen Pemotongan	Rp 3.550.000	11%
Departemen Penjahitan	Rp 17.750.000	53%
Departemen Bagian Lem	Rp 4.500.000	13%
Departemen Finishing	Rp 4.875.000	15%
Departemen Asesoris	Rp 2.750.000	8%
TOTAL	Rp 33.425.000	100%

Sumber: Diolah penulis (2024)

Pada tabel diatas menunjukkan pembagian Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) pada setiap Departemen. Biaya Tenaga Kerja Langsung yang timbul adalah masing-masing sebesar 11%, 53%, 13%, 15%, dan 8% dari total keseluruhan Biaya Tenaga Kerja Langsung yaitu senilai Rp 33.425.000.

4.2.3 Biaya Overhead Pabrik

1. Tabel di bawah ini menunjukkan rincian biaya overhead pabrik yang digunakan dalam proses produksi.

Tabel 4. 5 Biaya Overhead Pabrik

BOP		
No	Nama Biaya	Jumlah biaya
1	Bahan Penolong	
	1. Lem Rajawali	Rp 500.000
	3. Asesoris	Rp 2.000.000
	4. Benang Jahit	Rp 500.000
	5. Coating	Rp 1.000.000
2	BOP	
	2. Biaya Listrik & Air	Rp 1.650.000
	3. Biaya penyusutan Gedung Hey Tasku	Rp 3.645.833
	4. Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 4.687.500
	4. Biaya penyusutan Mesin Plong	Rp 291.667
	5. Biaya penyusutan Mesin Semir	Rp 10.417
	6. Biaya penyusutan Mesin Potong	Rp 52.083

7. Biaya Penyusutan Mesin Jahit	Rp	364.583
8. Biaya Penyusutan Laptop	Rp	52.083
7. Biaya Penyusutan Peralatan Gunting	Rp	12.000
8. Biaya Penyusutan Peralatan Meteran	Rp	5.000
9. Biaya Iklan Digital	Rp	500.000
10. Biaya Shopee Ads	Rp	250.000
11. Biaya Tiktok Ads	Rp	250.000
12. Biaya Manajemen Media Sosial	Rp	500.000
13. Biaya Influencer Marketing (Shopee, Tiktok)	Rp	2.000.000
14. Biaya Konten Pemasaran (Foto, Vidio)	Rp	300.000
15. Biaya Pengiriman / Free Shipping	Rp	50.000
Total	Rp	18.621.167

Sumber: Diolah penulis (2024)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa total Biaya Overhead Pabrik adalah sebesar Rp 18.621.167. Biaya ini terdiri dari Biaya Bahan Penolong, Biaya Penyusutan, Biaya Pemasaran, dan Biaya Listrik & Air yang digunakan secara langsung dalam proses produksi.

2. Pembagian BOP Per Departemen

Tabel 4. 6 Pembagian Biaya Overhead Pabrik Per Departemen

BIAYA PEMBAGIAN BOP PER DEPARTEMEN		
NAMA	BIAYA BOP	PERSENTASE
Departemen Pemotongan	Rp 3.349.833	18%
Departemen Penjahitan	Rp 3.865.667	21%
Departemen Bagian Lem	Rp 2.947.083	16%
Departemen Finishing	Rp 4.007.500	22%
Departemen Asesoris	Rp 4.451.083	24%
Total	Rp 18.621.167	100%

Sumber: Diolah penulis (2024)

Pada tabel diatas menunjukkan pembagian Biaya *Overhead Pabrik* (BOP) pada setiap Departemen. Biaya *Overhead Pabrik* yang timbul adalah masing-masing sebesar 18%, 21%, 16%, 22%, dan 24% dari total keseluruhan Biaya *Overhead Pabrik* yaitu senilai Rp 18.621.167.

4.2.4 Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menggunakan Metode *Process Costing*

1. Perhitungan Biaya Produksi Departemen Pemotongan

Gambar ini merupakan laporan biaya produksi dari Departemen Pemotongan UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024. Berikut adalah komponen-komponen utama yang tercantum dalam laporan tersebut:

UMKM HEY TASKU					
Laporan Biaya Produksi Departemen Pemotongan					
Periode: September 2024					
1. SKEDUL PRODUKSI					
Unit Masuk Proses					500
Unit Selesai			480		
Barang dalam Proses Akhir			20		
					500
2. BIAYA YANG DIBEBANKAN					
Biaya Produksi	Jumlah Biaya	U.E	Biaya/Unit		
Bahan Baku	Rp 25.000.000	500	Rp 50.000		
BTKL	Rp 3.550.000	496	Rp 7.157		
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 3.349.833	496	Rp 6.754		
Total	Rp 31.899.833		Rp 63.911		
3. BIAYA YANG DIPERTANGGUNGJAWABKAN					
Produk Jadi:	Rp 63.911	x	480		Rp 30.677.258
Produk dalam Proses:					
Biaya Bahan Baku	Rp 50.000	20	100%	Rp 1.000.000	
BTKL	Rp 7.157	20	80%	Rp 114.516	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 6.754	20	80%	Rp 108.059	
					Rp 1.222.575
Total					Rp 31.899.833

Gambar 4. 1Perhitungan Laporan Biaya Produksi Departemen Pemotongan
 Sumber: Diolah penulis

Laporan biaya produksi Departemen Pemotongan UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024 menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 31.899.833. Dari total tersebut, Rp 30.677.258 diperuntukkan bagi produk jadi (480 unit), dan Rp 1.222.575 untuk produk dalam proses (20 unit). Biaya per unit untuk produk jadi adalah Rp 63.911.

2. Perhitungan Biaya Produksi Departemen Penjahitan

Gambar ini merupakan laporan biaya produksi dari Departemen Penjahitan UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024. Berikut adalah komponen-komponen utama yang tercantum dalam laporan tersebut:

UMKM HEY TASKU					
Laporan Biaya Produksi Departemen Penjahitan					
Periode: September 2024					
1. SKEDUL PRODUKSI					
Unit Masuk Proses					500
Unit Selesai			450		
Barang dalam Proses Akhir			50		
					500
2. BIAYA YANG DIBEBANKAN					
Biaya Produksi	Jumlah Biaya	U.E	Biaya/Unit		
Departemen Pematongan	Rp 30.677.258	500	Rp 61.355		
Biaya Bahan Baku	Rp -	500	Rp -		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 17.750.000	488	Rp 36.410		
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 3.865.667	488	Rp 7.930		
Total	Rp52.292.925		Rp105.694		
3. BIAYA YANG DIPERTANGGUNGJAWABKAN					
Produk Jadi	Rp 105.694	x	450		Rp 47.562.455
Produk dalam Proses					
Departemen Pematongan	Rp 61.355	50	100%	Rp 3.067.726	
Biaya Bahan Baku	Rp -	50	100%	Rp -	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 36.410	50	75%	Rp 1.365.385	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 7.930	50	75%	Rp 297.359	
					Rp 4.730.469
Total					Rp 52.292.925

Gambar 4. 2 Perhitungan Laporan Biaya Produksi Departemen Penjahitan

Sumber: Diolah penulis

Laporan biaya produksi Departemen Penjahitan UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024 menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 52.292.925. Biaya ini dibagi antara produk jadi dan produk dalam proses. Untuk produk jadi (450 unit), total biaya yang dipertanggungjawabkan mencapai Rp 47.562.455, dengan biaya per unit Rp 105.694. Sedangkan untuk produk dalam proses (50 unit), total biaya yang dipertanggungjawabkan adalah Rp 4.730.469.

3. Perhitungan Biaya Produksi Departemen Bagian Lem

Gambar ini merupakan laporan biaya produksi dari Departemen Bagian Lem UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024. Berikut adalah komponen-komponen utama yang tercantum dalam laporan tersebut:

UMKM HEY TASKU					
Laporan Biaya Produksi Departemen Bagian Lem					
Periode: September 2024					
1. SKEDUL PRODUKSI					
Unit Masuk Proses					500
Unit Selesai			400		
Barang dalam Proses Akhir			100		
					500
2. BIAYA YANG DIBEBANKAN					
	Biaya Produksi	Jumlah Biaya	U.E	Biaya/Unit	
	Departemen Penjahitan	Rp 47.562.455	500	Rp 95.125	
	Biaya Bahan Baku	Rp -	500	Rp -	
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.500.000	480	Rp 9.375	
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 2.947.083	480	Rp 6.140	
	Total	Rp55.009.539		Rp110.640	
3. BIAYA YANG DIPERTANGGUNGJAWABKAN					
Produk Jadi	Rp 110.640	x	400		Rp 44.255.867
Produk dalam Proses					
Departemen Penjahitan	Rp 95.125	100	100%	Rp 9.512.491	
Biaya Bahan Baku	Rp -	100	100%	Rp -	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 9.375	100	80%	Rp 750.000	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 6.140	100	80%	Rp 491.181	
					Rp 10.753.672
	Total				Rp 55.009.539

Gambar 4. 3 Perhitungan Laporan Biaya Produksi Departemen Bagian Lem

Sumber: Diolah penulis

Laporan biaya produksi Departemen Bagian Lem UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024 menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp55.009.539. Biaya ini dibagi menjadi biaya untuk produk jadi dan produk dalam proses. Untuk produk jadi (400 unit), total biaya yang dipertanggungjawabkan mencapai Rp44.255.867, dengan biaya per unit Rp 110.640. Sedangkan untuk produk dalam proses (100 unit), total biaya yang dipertanggungjawabkan adalah Rp 10.753.672.

4. Perhitungan Biaya Produksi Departemen Finishing

Gambar ini merupakan laporan biaya produksi dari Departemen Finishing UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024. Berikut adalah komponen-komponen utama yang tercantum dalam laporan tersebut:

UMKM HEY TASKU						
Laporan Biaya Produksi Departemen Finishing						
Periode: September 2024						
1. SKEDUL PRODUKSI						
Unit Masuk Proses						500
Unit Selesai				450		
Barang dalam Proses Akhir				50		
						<u>500</u>
2. BIAYA YANG DIBEBANKAN						
	Biaya Produksi	Jumlah Biaya	U.E	Biaya/Unit		
	Departemen Bagian Lem	Rp 44.255.867	500	Rp 88.512		
	Biaya Bahan Baku	Rp -	500	Rp -		
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.875.000	485	Rp 10.052		
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 4.007.500	475	Rp 8.437		
	Total	Rp53.138.367		Rp107.000		
3. BIAYA YANG DIPERTANGGUNGJAWABKAN						
Produk Jadi	Rp 107.000	x	450			Rp 48.150.055
Produk dalam Proses						
Departemen Bagian Lem	Rp 88.512	50	100%	Rp 4.425.587		
Biaya Bahan Baku	Rp -	50	100%	Rp -		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 10.052	50	70%	Rp 351.804		
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 8.437	50	50%	Rp 210.921		
						<u>Rp 4.988.312</u>
	Total					<u>Rp 53.138.367</u>

Gambar 4. 4 Perhitungan Laporan Biaya Produksi Finishing

Sumber: Diolah penulis

Laporan biaya produksi Departemen Finishing UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024 menunjukkan total biaya yang dibebankan sebesar Rp 53.138.367. Dari total ini, Rp 48.150.055 dibebankan pada produk jadi yang terdiri dari 450 unit, dengan biaya per unit sebesar Rp 107.000. Sementara itu, produk dalam proses (50 unit) dipertanggungjawabkan sebesar Rp 4.988.312.

5. Perhitungan Biaya Produksi Departemen Asesoris

Gambar ini merupakan laporan biaya produksi dari Departemen Asesoris UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024. Berikut adalah komponen-komponen utama yang tercantum dalam laporan tersebut:

UMKM HEY TASKU					
Laporan Biaya Produksi Departemen Asesoris					
Periode: September 2024					
1. SKEDUL PRODUKSI					
Unit Masuk Proses					500
Unit Selesai			400		
Barang dalam Proses Akhir			100		
					500
2. BIAYA YANG DIBEBANKAN					
	Biaya Produksi	Jumlah Biaya	U.E	Biaya/Unit	
	Departemen Finishing	Rp 48.150.055	500	Rp 96.300	
	Biaya Bahan Baku	Rp -	500	Rp -	
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 2.750.000	475	Rp 5.789	
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 4.451.083	450	Rp 9.891	
	Total	Rp55.351.138		Rp111.981	
3. BIAYA YANG DIPERTANGGUNGJAWABKAN					
Produk Jadi	Rp 111.981	x	400		Rp 44.792.352
Produk dalam Proses					
Departemen Finishing	Rp 96.300	100	100%	Rp 9.630.011	
Biaya Bahan Baku	Rp -	100	100%	Rp -	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 5.789	100	75%	Rp 434.211	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 9.891	100	50%	Rp 494.565	
					Rp 10.558.786
	Total				Rp 55.351.138

Gambar 4. 5 Perhitungan Laporan Biaya Produksi Asesoris

Sumber: Diolah penulis

Laporan biaya produksi Departemen Asesoris UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024 menunjukkan total biaya yang dibebankan sebesar Rp55.251.138. Dari jumlah tersebut, Rp 44.792.352 dibebankan pada produk jadi yang terdiri dari 400 unit, dengan biaya per unit sebesar Rp 111.981. Sedangkan, untuk produk dalam proses (100 unit), biaya yang dipertanggungjawabkan sebesar Rp 10.558.786.

4.2.5 Perhitungan Laba Rugi Metode *Process Costing*

Laporan laba rugi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai performa keuangan UMKM Hey Tasku selama periode September 2024. Berikut adalah detail perhitungannya.

UMKM HEY TASKU			
Laporan Laba Rugi Metode <i>Process Costing</i>			
Periode: September 2024			
Pendapatan Penjualan			Rp 300.000.000
Harga Pokok Penjualan:			
Persediaan Awal Produk Jadi		Rp 215.437.988	
Harga Pokok Produksi:			
Biaya Produksi:			
Biaya Bahan Baku	Rp 25.000.000		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 33.425.000		
Biaya <i>Overhead Pabrik</i>	<u>Rp 18.621.167</u>		
		Rp 77.046.167	
Persediaan Produk Dalam Proses Akhir		<u>Rp 32.253.815</u>	
			Rp 44.792.352
Harga Pokok Penjualan			<u>Rp 260.230.340</u>
Laba Bruto			Rp 39.769.660
Biaya Usaha:			
Biaya Administrasi dan Umum		Rp -	
Biaya Pemasaran		<u>Rp -</u>	
			Rp -
Laba Bersih Usaha Sebelum Pajak			<u>Rp 39.769.660</u>

Gambar 4. 6 Perhitungan Laporan Laba Rugi Metode Process Costing

Sumber: Diolah penulis

Laporan laba rugi UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024 menunjukkan bahwa dari pendapatan penjualan sebesar Rp300.000.000, total harga pokok penjualan yang meliputi persediaan awal produk jadi, biaya produksi, dan pengurangan persediaan produk dalam proses akhir adalah sebesar Rp260.230.340. Laba bruto yang diperoleh mencapai Rp39.769.600. Hasil ini menunjukkan efisiensi operasional dan manajemen biaya yang baik dalam metode *process costing* yang digunakan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Pada Departemen Pematangan, proses ini bertanggung jawab memotong bahan baku menjadi potongan-potongan dasar untuk pembuatan tas. Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 31.899.833. Dari total tersebut, Rp 30.677.258 diperuntukkan bagi produk jadi (480 unit), dan Rp 1.222.575 untuk produk dalam proses (20 unit). Biaya per unit untuk produk jadi adalah Rp 63.911.
2. Departemen Penjahitan bertugas menjahit potongan-potongan bahan menjadi bagian utama tas. Total biaya produksi yang tercatat adalah Rp 52.292.925. Biaya ini dibagi antara produk jadi dan produk dalam proses. Untuk produk jadi (450 unit), total biaya yang dipertanggungjawabkan mencapai Rp 47.562.455, dengan biaya per unit Rp 105.694. Sedangkan untuk produk dalam proses (50 unit), total biaya yang dipertanggungjawabkan adalah Rp 4.730.469.
3. Departemen Bagian Lem melanjutkan proses dengan menyambungkan bahan menggunakan lem, memastikan kekuatan produk. Total biaya produksi pada tahap ini adalah Rp55.009.539. Biaya ini dibagi menjadi biaya untuk produk jadi dan produk dalam proses. Untuk produk jadi (400 unit), total biaya yang dipertanggungjawabkan mencapai Rp44.255.867, dengan biaya per unit Rp 110.640.
4. Departemen Finishing, produk tas yang hampir selesai diperiksa dan diberikan detail tambahan untuk memastikan kualitas akhir. Total biaya produksi yang dicatat adalah Rp 53.138.367. Dari total ini, Rp 48.150.055 dibebankan pada produk jadi yang terdiri dari 450 unit, dengan biaya per unit sebesar Rp 107.000. Sementara itu, produk dalam proses (50 unit) dipertanggungjawabkan sebesar Rp 4.988.312.
5. Departemen Asesoris bertanggung jawab menambahkan aksesoris dan komponen tambahan pada tas untuk menyempurnakan produk. Total biaya produksi pada tahap ini adalah Rp55.251.138. Dari jumlah tersebut, Rp 44.792.352 dibebankan pada produk jadi yang terdiri dari 400 unit, dengan biaya per unit sebesar Rp 111.981. Sedangkan, untuk produk dalam proses (100 unit), biaya yang dipertanggungjawabkan sebesar Rp 10.558.786.
6. Laporan laba rugi UMKM Hey Tasku untuk periode September 2024 menunjukkan kinerja keuangan yang positif dengan menggunakan metode process costing. Dari total pendapatan penjualan sebesar Rp300.000.000, total harga pokok penjualan yang meliputi persediaan awal produk jadi, biaya produksi, dan pengurangan persediaan produk dalam proses akhir adalah sebesar Rp260.230.340. Laba bruto yang diperoleh mencapai Rp39.769.600.

5.2 Saran

1. Optimasi Proses Produksi

Melakukan evaluasi rutin terhadap setiap tahapan produksi dapat membantu mengidentifikasi potensi perbaikan. Misalnya, menambah mesin otomatis pada tahap pematangan atau finishing untuk meningkatkan produktivitas dan konsistensi hasil.

2. Evaluasi Harga Jual Secara Berkala

Dengan menggunakan data harga pokok produksi, UMKM disarankan untuk mengevaluasi harga jual secara berkala agar tetap kompetitif di pasar sambil mempertahankan margin keuntungan yang optimal.

3. Pengelolaan Produk dalam Proses (WIP)

UMKM perlu memastikan bahwa produk dalam proses (WIP) tidak menumpuk terlalu banyak di setiap departemen. Pengendalian WIP akan membantu menjaga arus produksi tetap lancar dan mengurangi biaya penyimpanan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, UMKM Hey Tasku diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan keuntungan, dan menjaga keberlanjutan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- A GHAZALI MASWATU, FRENDY PELLENG, & Dolina Tampi. (2016). *Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Pada Pt. Bank Tabungan Negara, (Persero) Tbk. Cab. Manado a Ghazali Maswatu Frendy Pelleng Dolina Tampi.* 1–12.

ISSN : 3025-9495

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jab/article/view/12079/11662>

- Kadek, N., Ariani, A., Nyoman, D., & Werastuti, S. (2024). *Analisis Trend Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Buleleng*. 13(2), 159–171.
- Lerinsa, F. (2021). Potensi Kebangkrutan Suatu Perusahaan Akibat Mismanajemen. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 66–73. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.71>
- Manurung, F. S. dan T. (2023). *Analisis Trend dan Common Size Atas Laporan Keuangan Pada Mebel Victory Kota Sorong*. 17, 34–41.
- Rukmini, R. (2017). Analisis Laporan Sumber Dan Penggunaan Kas Pada Kud Tani Makmur Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(01), 67–81. <https://doi.org/10.29040/jap.v16i01.23>
- Supit, T. M., Pelleng, F. A. O., & Rogahang, J. J. (2019). Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Pada PT. Blue Bird Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 147. <https://doi.org/10.35797/jab.9.1.2019.23716.147-152>